



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang dalam menafsirkan suatu peristiwa. Menurut Wimmer dan Dominick dalam Kriyantono (2020, p. 19) paradigma diartikan sebagai seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana periset melihat dunia. Daymon & Hollaway (2011, p. 99) menyatakan bahwa paradigma merupakan hal pertama yang harus dipahami periset sebelum menentukan metode/teknik riset yang digunakan dalam penelitiannya. Karena paradigma berisi asumsi dan landasan filosofis yang mendasari semua riset.

Sebuah paradigma biasanya dijadikan sebagai contoh dalam sebuah kegiatan ilmiah. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma post-positivistik. Menurut Phillips & Burbules (dalam Creswell, 2013, p. 69) post-positivisme melambangkan pemikiran setelah positivisme, yang menantang pemahaman tradisional mengenai kebenaran yang sesungguhnya mengenai pengetahuan. Paradigma ini mengadopsi pemikiran deduktif untuk memperoleh konfirmasi mengenai sebab dan akibat dan meyakini bahwa fenomena yang terjadi dalam realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan tapi mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti, sehingga membutuhkan pengamatan lebih lanjut melalui observasi dan sistem triangulasi dengan penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori (Denzin & Lincoln, 2011, p. 40).

Paradigma post-positivisme memandang bahwa tidak ada realitas yang benar benar objektif karena terdapat ketergantungan atau pengaruh antara individu dan objek yang dikaji (Kriyantono, 2020: p. 38). Dalam penelitian ilmiah dengan penggunaan paradigma post-positivisme hendaknya mencerminkan pentingnya untuk mengidentifikasi atau menafsir sebab-sebab yang dapat memengaruhi hasil. Hasil yang diperoleh haruslah berdasar pada observasi dan pengukuran terhadap tujuan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

“Strategi *Marketing Public Relations* Cinema XXI Dalam Memasarkan Film Bertema Kekerasan Seksual (Studi Kasus: Film *Bombshell*)” merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil datanya adalah berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang berasal dari subjek penelitian. Ardianto (2010, p. 58) mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, karena peneliti perlu terlibat langsung dalam proses penelitian, misalnya pada saat melakukan wawancara maupun melakukan observasi. Namun pengertian dari metode penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang mengungkapkan hasil penelitiannya dengan kata - kata dalam unit analisisnya dibandingkan menggunakan angka.

Menurut Sugiyono (2012: p. 15), pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap. Semakin dalam dan teliti data yang diperoleh, maka kualitas penelitian yang dilakukan akan semakin baik.

Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, jumlah objek penelitian biasanya lebih sedikit karena lebih fokus pada kedalaman data, bukan kuantitas datanya. Dalam penelitian ini, sifat penelitian digolongkan ke dalam penelitian deskriptif. Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin, 2007: p. 68). Ciri - ciri penelitian deskriptif yang pertama adalah adanya hubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu dan di dalam penelitian, peneliti menguraikan satu variabel saja, jika terdapat beberapa variabel yang akan diuraikan maka penguraian dilakukan satu persatu, serta variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau diberi *treatment*. Dalam penelitian ini data dituliskan dengan penggunaan uraian narasi sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menyeluruh dan mendalam.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah kunci dari instrumen penelitian, Penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik dan memiliki karakteristik fokus penelitian kompleks dan luas, holistik dan menyeluruh. Penelitian kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu sosial dengan anggapan bahwa kebenaran adalah suatu esensi yang bersifat dinamis dan dapat hanya dapat ditemukan melalui penelaahan terhadap orang/ objek serta interaksinya dengan sosial kesejarahan, dinamika dan hakikat holistik dari keberadaan manusia.

Penelitian kualitatif diibaratkan sebuah “berita penyelidikan” untuk mencari kausal, dan faktor lainnya. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data primer penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode penelitian dengan studi kasus merupakan strategi yang tepat bila dalam pokok penelitian berkenaan dengan pertanyaan yang memiliki karakteristik “bagaimana” dan “mengapa”.

Case study atau studi kasus merupakan strategi penelitian dimana dilakukan penyelidikan secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Stake menyebutkan bahwa kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2010: p. 20). Dalam studi kasus terdapat lima komponen desain penelitian yang dianggap penting (Yin, 2014: p. 29):

a. Pertanyaan Penelitian

Mengklarifikasi pertanyaan penelitian sangat penting, karena strategi penggunaan studi kasus paling tepat diterapkan untuk pertanyaan penelitian yang bersifat “bagaimana” dan “mengapa”.

b. Proposisi Penelitian

Proposisi penelitian mengarahkan sertiap perhatian kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup terkait. Tanpa proposisi, mengumpulkan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan penelitian bisa terjadi.

c. Unit Analisis.

Komponen ini berkaitan dengan masalah atau kasus penelitian yang bersangkutan.

d. Logika yang Mengaitkan Data dengan Proposisi

Pengaitan data dengan proposisi dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti penjodohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu.

e. Kriteria untuk Menginterpretasi Temuan.

Temuan yang ditemukan dalam penelitian hendaknya diinterpretasikan kepada propisisi yang ada.

3.4 Informan dan Partisipan

Dalam penelitian ini metode pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012: p.54). Kriyantono dalam bukunya (2020: p. 317) mengungkapkan bahwa teknik ini mencakup orang-orang yang dipilih dan diseleksi atas dasar kriteria tertentu berdasarkan tujuan riset, orang yang tidak termasuk dalam kriteria tersebut maka tidak akan dijadikan sampel. Teknik ini dapat digunakan untuk menentukan partisipan dalam penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Kekuatan dari *purposive sampling* adalah pemilihan partisipan dan informan yang kaya informasi sehingga bisa digali lebih dalam. Ketika penelitian dilakukan, untuk melakukan wawancara terkait dengan objek penelitian secara langsung, maka pemilihan partisipan harus dilakukan (Yin, 2018). Kemudian terdapat pula pemilihan informan. informan haruslah memiliki kemampuan menyampaikan opini dan persepsi mengenai fenomena yang diteliti karena mereka memiliki pengalaman terkait hal tersebut (Kriyantono, 2020: p. 324). Adapun partisipan dan informan dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dalam pembuatan strategi *Marketing Public Relations* untuk memasarkan film *Bombshell* dan mereka yang mampu memverifikasi apakah strategi tersebut sudah berjalan dengan semestinya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua data yang digunakan sesuai dengan topik penelitian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber data yakni objek penelitian baik perorangan, kelompok maupun organisasi. Sedangkan, untuk data sekunder didapatkan dari observasi serta studi pustaka. Penjelasan keduanya tercantum sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

Berdasarkan sumber data didapatkan, maka data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber data yakni objek penelitian baik perorangan, kelompok maupun organisasi. Metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan data primer ialah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan agar mendapatkan data secara mendalam dan terperinci. (Ardianto, 2016: p. 178). Dalam melakukan teknik wawancara, hendaknya mempersiapkan catatan berisi garis besar pertanyaan yang bersifat terbuka untuk dijadikan pedoman selama wawancara berlangsung. Teknik wawancara tergolong *purposive* artinya sedari awal sudah menentukan siapa saja yang akan diwawancarai terkait dengan topik penelitian yang diangkat. Kunci utama dari wawancara kualitatif adalah keakraban atau keintiman hubungan antara periset dengan subjek riset.

Dalam melakukan wawancara terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan menurut Kriyantono (2020, p.296):

- a. Periset harus menjamin anonimitas.

Dalam melakukan wawancara, apa yang disampaikan oleh informan atau narasumber harus dijamin kerahasiaannya.

- b. Pastikan bahwa telah bertindak akurat.

Rekam hasil wawancara dalam alat perekam agar informasi yang disampaikan dapat diulang kembali dengan akurat.

- c. Hindari pertanyaan yang mengarahkan jawaban.

- d. Hindarkan mengarahkan informan terkait dengan konsep yang sebelumnya belum diketahui informan.

- e. Meminta informan mendefinisikan istilah istilah tertentu.

- f. Tetap fokus.

- g. Memastikan pertanyaan jelas dan dapat dipahami.

- h. Tidak segan meminta contoh dari penjelasan secara detail dan mendalam.

- i. Menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara.

Setelah proses wawancara berlangsung, data yang terkumpul akan memasuki tahap analisis dan interpretasi data.

3.5.2 Data Sekunder

Untuk pengumpulan data sekunder menggunakan studi pustaka sebagai acuan data sekunder. Menurut Sugiyono (2012: p. 291) studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, norma dan nilai yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti. Studi pustaka dilakukan peneliti mulai dari perencanaan penelitian, penentuan judul, sebelum terjun ke lapangan hingga proses penulisan penelitian ilmiah. Studi pustaka adalah peneliti mengumpulkan beragam data yang sesuai dengan topik penelitian tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Sumber data yang digunakan peneliti dalam topik ini ialah berdasarkan buku-buku yang terkait, jurnal ilmiah, informasi dari organisasi serta bentuk publikasi terkait.

3.6 Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan validitas konstruk dan didalamnya terdapat teknik triangulasi data yakni dengan membandingkan dan memeriksa silang konsistensi informasi yang di dapat pada waktu dan cara yang berbeda. Keabsahan data ditetapkan melalui ukuran operasional serta melalui konsep yang digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk, yakni dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, melihat konsistensi dari apa yang dikatakan, membandingkan perspektif orang dari sudut pandang yang berbeda, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau data terkait. Kemudian teknik kedua dengan mengumpulkan rangkaian bukti, serta yang ketiga ialah dengan melakukan peninjauan ulang hasil studi kasus oleh informan kunci (Yin, 2017: p. 41). Terdapat pula empat macam teknik triangulasi yang memiliki kemiripan dengan pernyataan diatas yakni menurut Patton pada tahun 2015 (dalam Yin, 2018, p. 172) yaitu:

a. *Triangulasi Sumber / Data Triangulation*

Dalam teknik ini dilakukan pemeriksaan dan pengecekan kredibilitas data yang telah didapatkan oleh narasumber.

b. *Triangulasi Metode / Methodological Triangulation*

Terdapat dua acara untuk melakukan triangulasi metode. Pertama, mengecek derajat kepercayaan temuan hasil penelitian, kedua dengan melakukan pengecekan derajat kepercayaan terhadap sumber data.

c. Triangulasi Penyidik / *Investigator Triangulation*

Triangulasi ini menggunakan peneliti untuk melakukan kembali pengecekan Kembali derajat kepercayaan data dengan tujuan untuk mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

d. Triangulasi Teori / *Theory Triangulation*

Strategi triangulasi ini dapat dilakukan dengan cara memeriksa data yang didapatkan melalui narasumber dengan teori atau konsep, hal tersebut membantu untuk mengidentifikasi dan menganalisis penelitian.

Terkait dengan penelitian ini maka untuk keabsahan data akan dilakukan pemeriksaan data / dokumen tertulis dan konsistensi informasi dari beberapa sudut pandang narasumber, seperti memeriksa data yang didapatkan dari hasil wawancara narasumber lalu menganalisis dan membandingkan dengannya dengan konsep.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang *grounded*. (Sugiyono, 2012: p. 89). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan utaian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Ardianto, 2016: p. 217). Menurut Robert K. Yin terdapat berbagai jenis bentuk analisis yang dominan, yakni sebagai berikut:

a. *Pattern Matching* / Perjodohan Pola

Menganalisis data studi kasus dengan menggunakan teknik ini berarti melakukan perjodohan dan pencocokan pola. Perjodohan pola dilakukan dengan membandingkan atau mencocokkan pola berdasarkan data yang dikumpulkan dengan pola yang ditentukan sebelum pengumpulan data. Jika terdapat kesamaan antara kedua pola ini, maka hasilnya dapat menguatkan validitas dari studi kasus tersebut. Karena studi kasus dalam penelitian ini adalah deskriptif, maka teknik perjodohan pola ini adalah mencari relevansi dengan membandingkan prediksi awal yang ditentukan sebelum pengumpulan data terhadap hal yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Yin, 2018: p. 227).

b. Explanation Building

Teknik kedua yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan memberikan penjelasan terkait studi kasus menggunakan pertanyaan kausal “*how*” dan “*why*”. Tujuannya adalah untuk menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan tentang kasus tersebut (Yin, 2018: p. 228).

c. Time- Series Analysis

Dengan mengurutkan secara kronologis sesuai urutan waktu, maka akan memudahkan untuk menarik sebuah konklusi. Semakin presisi pola nya maka konklusi sebuah studi kasus akan semakin kokoh (Yin, 2018: p. 231).

d. Logic Models

Teknik keempat yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan model logika. Yakni dengan menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kejadian atau peristiwa yang kompleks dalam periode waktu yang lama, berusaha menunjukkan bagaimana suatu kegiatan yang kompleks berlangsung. Peristiwa yang ada ditampilkan dengan sebab-akibat. Teknik ini berguna dalam melakukan evaluasi studi kasus (Yin, 2018: p. 236).

e. Cross Case Synthesis

Teknik kelima ini hanya dapat di aplikasikan untuk *multiple-case studies*, sedangkan keempat teknik diatas dapat di aplikasikan untuk studi kasus tunggal maupun *multiple-case studies*.

Teknik analisis ini lebih menekankan analisis "Berbasis kasus" daripada pendekatan "berbasis variabel". Tujuan penerapan teknik ini adalah untuk mempertahankan integritas keseluruhan kasus dan membandingkan atau mensintesis pola di seluruh kasus.

Dalam penelitian dengan judul *Strategi Marketing Public Relations Cinema XXI pada Pemasaran Film Bertema Kekerasan Seksual (Studi Kasus pada Film Bombshell)* ini, menggunakan teknik analisis data *pattern matching* atau perbandingan pola sebagai acuan pembahasan dan analisis data. Teknik ini akan digunakan dengan membandingkan prediksi awal yang ditentukan sebelum pengumpulan data terhadap hal yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.